

## Persepsi Anggota Kelompok Tani Plamboyan Dalam Penerapan Program Tanam Jajar Legowo Padi Sawah (*Oryza Sativa L.*) Di Nagari Sijunjung

### *Perceptions of Plamboyan Farmers Group Members in The Implementation of The Legowo Padded Rice (*Oryza Sativa L.*) Planting Program in Nagari Sijunjung*

Putri Rahmadani<sup>1</sup>, Vivi Hendrita<sup>2</sup>, Juli Supriyanti<sup>3</sup>, Fildza Arief Syuhada<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Agribisnis Fakultas Matematika dan Pengetahuan Alam  
Universitas Negeri Padang  
e-mail: [rahmadaniputri3011@gmail.com](mailto:rahmadaniputri3011@gmail.com), [vivihendrita86@gmail.com](mailto:vivihendrita86@gmail.com),

#### Abstrak

Indonesia sebagai negara agraris memiliki potensi besar dalam budidaya padi karena didukung oleh iklim tropis, curah hujan tinggi, serta tanah yang subur. Namun, tingginya permintaan beras tidak sebanding dengan tingkat produksi yang ada. Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan produktivitas padi adalah melalui penerapan sistem tanam jajar legowo. Sistem ini terbukti dapat meningkatkan hasil panen dan efisiensi perawatan, namun implementasinya masih rendah akibat persepsi petani yang beragam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi anggota Kelompok Tani Plamboyan terhadap penerapan sistem tanam jajar legowo di Jorong Padang Ranah, Nagari Sijunjung. dengan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data melalui data sekunder, data primer, observasi, kuesioner dan wawancara terhadap 24 responden. Teknik analisis data skal likert. Variabel penelitian ini Persepsi terhadap inovasi, Persepsi terhadap teknis pelaksanaan, Persepsi terhadap modal, Persepsi terhadap waktu, Persepsi terhadap tenaga kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap penerapan sistem tanam jajar legowo berada dalam kategori tinggi dengan rata-rata skor 3,1 dan persentase 64,2%. Hal ini petani memiliki pandangan yang sangat tinggi terhadap sistem tanam jajar legowo, berkaitan langsung dengan keberhasilan adopsi inovasi. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai contoh oleh penyuluh pada kelompok tani lain untuk melanjutkan dan memperluas penerapan metode jajar legowo di wilayah lain, karena telah terbukti mendapat dukungan dari pelaku utamanya (petani) diperlukan dukungan penyuluhan dan pelatihan lanjutan agar petani lebih memahami manfaat jangka panjang dari penerapan sistem tanam jajar legowo.

**Kata Kunci:** Persepsi petani, jajar legowo, padi sawah, produktivitas, Sijunjung

#### Abstract

*Indonesia as an agricultural country has great potential in rice cultivation because it is supported by a tropical climate, high rainfall and fertile soil. However, the high demand for rice is not commensurate with existing production levels. One of the government's efforts to increase rice productivity is through the implementation of the Jajar Legowo planting system. This system has been proven to increase crop yields and maintenance efficiency, but implementation is still low due to varying farmer perceptions. This research aims to determine the perceptions of members of the Plamboyan Farmers Group regarding the implementation of*

*the Jajar Legowo planting system in Jorong Padang Ranah, Nagari Sijunjung. using qualitative and quantitative methods. Data collection techniques used secondary data, primary data, observation, questionnaires and interviews with 24 respondents Likert scale data analysis technique. The research variables are perception of innovation, perception of technical implementation, perception of capital, perception of time, perception of labor. The results of the research show that farmers' perceptions of the implementation of the Jajar Legowo planting system are in the high category with an average score of 3.1 and a percentage of 64.2%. This means that farmers have a very high opinion of the Jajar Legowo planting system, which is directly related to the successful adoption of innovation. The results of this research can be used as an example by extension workers in other farmer groups to continue and expand the application of the Jajar Legowo method in other areas, because it has been proven to have support from the main actors (farmers). Extension support and further training are needed so that farmers better understand the long-term benefits of implementing the Jajar Legowo planting system.*

**Keywords:** *Farmers' perceptions, jajar legowo, lowland rice, productivity, Sijunjung*

## 1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara agraris yang dilewati garis khatulistiwa, sehingga kegiatan pertanian dapat dilakukan sepanjang tahun karena adanya sinar matahari selama 12 jam setiap harinya. Budidaya padi sangat cocok dilakukan di Indonesia, dikarenakan mempunyai iklim hangat, biaya tenaga kerja murah dan curah hujan yang tinggi. Indonesia juga didukung dengan tanah Indonesia yang subur, sumber daya alam yang melimpah, dan banyak gunung berapi yang masih aktif. Hanya saja, dukungan sumber daya alam Indonesia yang melimpah ternyata masih belum mampu untuk memenuhi permintaan akan beras. Untuk meningkatkan produksi padi dibutuhkan metode dalam pemecahan masalah salah satunya dengan penyuluh pertanian. Pada penyuluh pertanian salah satu program yang diberikan pada petani yaitu tanam padi sawah jajar legowo untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas padi. Metode ini sangat membantu para petani padi dalam melakukan pengelolaan untuk hasil yang lebih baik.

Program Tanam padi jajar legowo merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan hasil produktivitas padi sehingga penerapannya perlu ditekankan penerapan Tanam padi jajar legowo agar lebih ditekankan lagi dalam sistem pertanian padi karena mempermudah pengendalian ketika terkena hama wereng (Sidik, 2016)<sup>1</sup>. Sistem tanam padi jajar legowo merupakan salah satu cara penanaman padi untuk menghasilkan produktivitas yang cukup tinggi, serta memberikan kemudahan dalam perawatannya, implikasinya adalah penggunaan tenaga kerja lebih efisien (Witjaksono2018)<sup>2</sup>.

Kementerian Pertanian, (2013)<sup>3</sup>. sistem tanam jajar legowo adalah pola bertanam yang berselang-seling antara dua atau lebih (biasanya dua atau empat) baris tanaman padi dan satu baris kosong. Istilah Legowo di ambil dari bahasa jawa, yaitu berasal dari kata "lego" berarti luas dan "dowo" berarti memanjang. Legowo di artikan pula sebagai cara tanam padi sawah yang memiliki beberapa barisan dan diselingi satu barisan kosong. Baris tanaman (dua atau lebih) dan baris kosongnya (setengah lebar di kanan dan di kirinya) disebut satu unit legowo. Bila terdapat dua baris tanam per unit legowo maka disebut legowo 2:1, sementara jika empat baris tanam per unit legowo disebut legowo 4:1 dan seterusnya. Kurangnya minat petani dalam mengaplikasikan teknologi sistem jajar legowo lebih dipengaruhi oleh faktor kemampuan (kapasitas petani) dan berkecendrungan melakukan usahatani secara turun temurun (Herawati, 2018)<sup>4</sup>.

Rendahnya penerapan tanam padi sawah jajar legowo dikarenakan persepsi petani sulit untuk menerapkan jajar legowo salah satunya di Kabupaten Sijunjung (BPP Sijunjung 2024)<sup>5</sup>. Di Nagari Sijunjung terdapat 64 kelompok tani dan terbagi setiap Jorongnya, salah satunya di Jorong Padang Ranah Nagari Sijunjung yang terdiri dari 4 kelompok salah satunya kelompok

tani plamboyan yang beranggotakan 24 orang BPP Sijunjung (2024). Penerapan sistem tanam jajar legowo oleh petani di Jorong Padang Ranah ini tergolong skala kecil. Tanam jajar legowo merupakan bagian dari pengendalian hama dan penyakit seperti penyakit kresek dan hawa daun bakteri pada tanaman padi. Teknik penerapan tanam jajar legowo yaitu tanaman yang berselang seling dan ada ruang kosong maka cahaya akan mudah masuk pada setiap rumpun padi. Tanaman yang memperoleh sinar matahari yang cukup banyak, sehingga menghindarkan dari kelembaban yang tinggi. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Persepsi Anggota Kelompok Tani Plamboyan Dalam Penerapan Program Tanam Jajar Legowo Padi Sawah (*Oriza Sativa L.*) Di Nagari Sijunjung.

Faktor lain yang mengakibatkan rendahnya petani menerapkan inovasi baru sistem jajar legowo tersebut, yaitu persepsi karena persepsi petani terhadap program budidaya sistem tanam jajar legowo berbeda-beda. Persepsi juga diartikan sebagai kemampuan panca indra dalam menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indra manusia. Persepsi pada setiap individu terdapat perbedaan sudut pandang dalam pengindraan yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata (Arifin 2017)<sup>6</sup>.

Dari hasil penelitian Hendrita, V. (2025)<sup>7</sup> diketahui tingkat adopsi inovasi sistem jajar legowo pada Kelompok Cahaya Tani berada pada kategori tinggi pada tahap pengetahuan. Persepsi merupakan hal yang memengaruhi sikap dan akan menentukan perilaku. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa persepsi memengaruhi perilaku seseorang atau perilaku merupakan cermin persepsi yang dimilikinya. Persepsi adalah tanggapan atau gambaran langsung dari suatu serapan seseorang dalam mengetahui beberapa hal melalui panca indra. Dalam pengertian ini jelas, bahwa persepsi adalah kesan gambaran atau tanggapan yang dimiliki seseorang setelah orang tersebut menyerap untuk mengetahui beberapa hal (objek) melalui panca indra. (Sabarini 2021)<sup>8</sup>

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Nagari Sijunjung, Jorong Padang Ranah, dengan waktu pelaksanaan dimulai dari bulan November sampai Mei 2025. Penelitian dilaksanakan di Jorong Padang Ranah yang ada di Nagari Sijunjung. dengan pertimbangan dan alasan karena diketahui bahwa penerapan sistem tanam jajar legowo di kelompok tani Plamboyan masih kurang peminatnya perlu diteliti untuk mengetahui persepsi petani di kelompok tani Plamboyan Jorong Padang Ranah Nagari Sijunjung terhadap sistem tanam jajar legowo.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut (Sugiyono 2020)<sup>9</sup> bahwa metode kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan landasan filsafat untuk meneliti kondisi ilmiah (eksperimen). Penelitian ini dilaksanakan dengan melakukan survei pada kelompok tani yang menerapkan sistem tanam padi sawah jajar legowo khususnya mengenai tingkat persepsi anggota kelompok tani dalam penerapan sistem tanam padi sawah jajar legowo di Jorong Padang Ranah dalam berbentuk kualitatif.

## 3. Data dan Teknik Pengumpulan Data

### 1. Data sekunder

Menurut (Sugiyono 2020) sumber data sekunder merupakan data yang digunakan untuk menunjang data primer. Sumber data ini tidak langsung memberikan data pada pengumpul data, harus melalui orang lain dan dokumen terlebih dahulu.

### 2. Data primer

Menurut (Sugiyono 2020) sumber data primer merupakan sumber data pokok yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti dan langsung memberikan data pada pengumpul

data. Teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah yang harus digunakan dalam mengadakan suatu penelitian, agar mendapat data sesuai dengan apa yang diinginkan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi Observasi yaitu pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung kepada objek yang diteliti. Wawancara (*interview*), yaitu pengumpulan data yang diperoleh melalui wawancara dengan petani Jorong Padang Ranah dan penyuluh wilayah binaan Jorong Padang Ranah. Dokumentasi Metode dokumentasi merupakan salah satu cara memperoleh data dengan sejumlah dokumentasi yang berasal dari dinas dan instansi terkait, selain itu menghimpun dan merekam data yang bersifat dokumentasi. Kuesioner Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono 2016).<sup>10</sup>

#### 4. Hasil dan Pembahasan

##### 4.1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden dapat diklasifikasikan berdasarkan umur, pendidikan, tanggungan keluarga, pengalaman bertani, luas lahan, status kepemilikan. yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 24 responden yang merupakan kelompok tani Plamboyan di Jorong Padang Ranah.

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik	Uraian	Jumlah responden	Persentase (%)
Umur petani responden	40-44	5	20,8
	45-49	5	20,8
	50-54	7	29,2
	55-59	3	12,5
	60-64	3	12,5
	65-69	0	0
	70- 74	1	4,2
Pendidikan Responden	Tamat SD sederajat	4	16,6
	Tamat SLTP / sederajat	10	41,7
	Tamat SLTA / sederajat	10	41,7
Tanggungan Keluarga Responden	0 – 1	7	29,1
	2 – 3	16	66,7
	4 – 5	1	4,2
Pengalaman Bertani Responden	4-9	5	20,8
	10 – 15	15	62,5
	16 – 21	1	4,2
	22 – 27	2	8,3
	28 – 33	0	0
	34 – 39	0	0
	40 - 46	1	4,2
Luas lahan sawah responden	0,25 – 0,37	10	41,7
	0,38 – 0,50	3	12,5
	0,51 – 0,63	0	0
	0,64 – 0,76	0	0
	0,77 – 0,89	0	0
	0,90 – 1,03	11	45,8

Sumber: Data Primer diolah 2024

Kelompok umur petani dari 40-44 tahun ada 5 orang dengan persentase 20,8%, umur 45-49 tahun ada 5 orang dengan persentase 20,8%, umur 50-54 tahun ada 7 orang dengan persentase 29,2%, umur 55-59 tahun ada 3 orang dengan persentase 12,5%, untuk umur petani yang berumur 60-64 tahun ada 3 orang dengan persentase 12,5%, untuk petani yang berumur 65-69 tidak ada dan petani yang berumur 70-74 tahun ada 1 orang dengan persentase 4,2%.

Klasifikasi responden berdasarkan tingkat pendidikan, dimana responden yang tamat SD berjumlah 4 orang dengan Persentase 16,6%, yang tamat SMP berjumlah 10 orang dengan Persentase 41,7%, sedangkan yang tamat SMA berjumlah 10 orang dengan Persentase 41,7%. Jadi bahwa pendidikan petani responden terbesar adalah pendidikan tingkat SMP pada angka 10 orang dengan presentase 41,7% dan SMA yaitu pada angka 10 orang dengan Persentase 41,7%. biasanya petani yang berpendidikan akan selalu berhati-hati dalam mengambil keputusan dengan terlebih dahulu memperhitungkan resiko yang akan dihadapi. Hasil survei menunjukkan bahwa petani berpendidikan rendah tetapi tidak menjadikan hal ini sebagai persepsi yang buruk. Sebab, petani memiliki ilmu selain pendidikan yaitu pengalaman dengan mendapatkan banyak informasi dan inovasi sehingga hal tersebut cukup membantu petani.

Jumlah tanggungan keluarga dari 0-1 ada 7 orang dengan persentase 29,1%. Petani yang mempunyai anggota keluarga 2-3 ada 16 orang dengan presentase 66,7% sedangkan yang mempunyai jumlah anggota 4-5 dan 1 orang dengan persentase 4,2%. Jumlah keluarga mempengaruhi pendapatan petani, Semakin banyak anggota keluarga yang ditanggung, maka semakin besar pula pengaruhnya terhadap pendapatan yang diterima petani tersebut. Menurut Basriwijaya dan Pratomo (2014)<sup>11</sup> Besarnya jumlah tanggungan responden akan mengakibatkan petani harus meningkatkan jumlah produksi untuk memenuhi seluruh kebutuhan rumah tangga. Dengan demikian hasil produksi petani dapat mencukupi seluruh kebutuhan keluarganya.

Bahwa petani yang memiliki pengalaman usahatani dari 4-9 tahun ada 5 orang dengan persentase 20,8% pengalaman bertani 10-15 tahun ada 15 oarang dengan persentase 62,5% pengalaman bertani 16-21 tahun ada 1 orang dengan persentase 4,2% pengalaman bertani 28-33 dan 34-39 tidak ada pengalaman selama 40-46 tahun ada 1 orang dengan persentase 4,2%. Jadi bahwa petani rata-rata sudah memiliki pengalaman dalam usahatannya. Petani yang berpengalaman dalam menghadapi hambatan usahatannya akan tau cara mengatasinya. Semakin banyak pengalaman yang didapatkan petani dapat meningkatkan produktivitas petani, jika petani belum berpengalaman maka akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan (Kumaladevi dan Sunaryanto 2019)<sup>12</sup>.

Jumlah luas lahan yang dimiliki petani responden di Jorong Padang Ranah, luas lahan 0,25 – 0,37 sebanyak 10 orang dengan persentase 41,7%, untuk luas lahan 0,38 – 0,50 sebanyak 3 orang dengan persentase 12,5% dan untuk luas lahan 0,90 – 1,03 sebanyak 11 orang persentase 45,8%. Luas lahan dapat mempengaruhi produktifitas usaha tani, Waluwanja (2014)<sup>13</sup> berpendapat semakin luas lahan yang diusahakan akan semakin besar hasil produksi yang dihasilkan yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan petani dan sebaliknya semakin sempit penguasaan lahan maka semakin kecil produksi yang akan dihasilkan yang pada akhirnya akan mempengaruhi pendapatan petani. Oleh karena itu salah satu keberhasilan pendapatan petani tidak terlepas dari penguasaan lahan.

## **4.2 Persepsi Petani Dalam Penerapan Program Sistem Tanam Jajar Legowo Padi sawah**

### **1. Persepsi Petani Terhadap Inovasi Jajar Legowo**

Persepsi adalah pemahaman terhadap sesuatu serta pandangan seseorang setelah menerima stimuli yang mendorong tumbuhnya motivasi untuk memberikan respon melakukan atau tidak dalam bentuk sikap dan prilaku terhadap suatu kegiatan. Berdasarkan hasil penelitian lapangan persepsi petani terhadap jajar legowo dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Persepsi Petani Terhadap Inovasi Jajar Legowo

No	Persepsi petani	Jumlah responden	Rata-rata skor	Persentase(%)	Kriteria
1	Benih yang digunakan dalam program jajar legowo adalah benih berkualitas atau unggul.	24	4,0	80,8%	Sangat Tinggi
2	Persemaian sistem jajar legowo lebih mudah dari pada cara biasa (konvensional).	24	3,7	75%	Tinggi
3	Pengolahan tanah sistem jajar legowo cocok untuk dataran rendah.	24	2,8	56,7%	Sedang
4	Penanaman jajar legowo meningkatkan produktivitas padi.	24	3,9	78,3%	Tinggi
5	Sistem jajar legowo tidak membutuhkan banyak air.	24	3,9	79,1%	Tinggi
6	Penyiangan sebaiknya dilakukan ketika masa tanam sudah berjalan 3 minggu.	24	3,8	76,7%	Tinggi
7	Penggunaan pupuk kandang sangat baik pada sistem jajar legowo.	24	4,0	80,8%	Sangat tinggi
Jumlah			26,1	527,4%	
Rata-rata			3,7	75,3%	Tinggi

Sumber: Analisis Data Primer, 2024.

Pernyataan pertama Benih yang digunakan dalam program jajar legowo adalah benih berkualitas atau unggul. Memperoleh skor 4,0 dengan persentase 80,8%. Artinya persepsi petani terhadap menggunakan bibit unggul dengan kategori sangat tinggi. Persemaian sistem jajar legowo lebih mudah dari pada cara biasa (konvensional). Memperoleh skor 3,7 dengan persentase 75%. dari hasil wawancara lapangan dapat diketahui ada 20 responden yang menjawab setuju dengan alasan kelompok tani plamboyan ini telah melakukan persemaian dengan menggunakan sistem jajar legowo lebih mudah, artinya persepsi petani terhadap persemaian sistem jajar legowo memberi kategori tinggi. Pengolahan tanah sistem jajar legowo cocok untuk dataran rendah memperoleh skor 2,8 persentase 56,7%, Artinya persepsi petani terhadap pengolahan tanah sistem jajar legowo cocok untuk dataran rendah dikategorikan sedang dengan alasan Petani belum pernah secara langsung menerapkan sistem jajar legowo di dataran rendah, sehingga mereka tidak yakin akan efektivitas atau kecocokannya.

Penanaman jajar legowo meningkatkan produktivitas padi memperoleh skor 3,9 dan persentase 78,3% Artinya persepsi petani terhadap penanaman jajar legowo meningkatkan produktivitas padi dikategorikan tinggi. karena pada tanam sistem jajar legowo ini hasil produksi padi mereka meningkat dengan mendapatkan bibit yang berkualitas.

Sistem Jajar Legowo tidak membutuhkan banyak air memperoleh skor 3,9 dengan persentase 79,1%, tanam jajar legowo tersebut memang tidak membutuhkan banyak air dan para petani telah melakukan penerapan tersebut. Penyiangan sebaiknya dilakukan ketika masa tanam sudah berjalan tiga minggu memperoleh skor 3,8 dengan persentase 76,7% memberikan kategori tinggi. karena Secara keseluruhan petani memang melakukan penyiangan pada tiga

minggu setelah tanam, pada waktu itu secara optimal untuk mengurangi kompetisi dengan gulma, mencegah penyebaran hama, dan memastikan tanaman padi tumbuh sehat dan produktif. Penggunaan pupuk kandang sangat baik pada sistem jajar legowo memperoleh skor 4,0 dengan persentase 80,8% setuju dengan kategori sangat tinggi karena para petani sangat setuju dengan pupuk kandang tersebut untuk sistem tanam jajar legowo, pupuk tersebut sangat mudah untuk di cari dan tidak membutuhkan biaya yang mahal.

## 2. Persepsi Petani Terhadap Teknis Pelaksanaan Sistem Jajar Legowo

Pada tahap teknis pelaksanaan kelompok tani menerapkan program tanam jajar legowo yang telah disampaikan oleh penyuluh pertanian, sebelum menerapkan dilapangan penyuluh mempraktekkan terlebih dahulu bagaimana penerapana jajar legowo dalam bentuk demplot disalah satu sawah petani. Informasi yang didapatkan diKelompok tani Plamboyan di Jorong Padang Ranah petani sudah melaksanakan Sistem Jajar Legowo 2:1 dan 4:1 karena menyesuaikan luas lahan petani. Untuk persepsi petani dalam teknis pelaksanaan jajar legowo dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Persepsi Petani Terhadap Teknis Pelaksanaan Sistem Jajar Legowo

No	Persepsi petani	Jumlah responden	Rata-rata skor	Persentase (%)	Kriteria
1	Teknik penerpan jajar legowo cocok untuk tanah sawah Kabupaten Sijunjung.	24	3,6	71,6%	Tinggi
2	Teknik penerapan jajar legowo tidak rentan terhadap perubahan cuaca ekstrem.	24	3,7	74,2%	Tinggi
3	Teknik penerapan jajar legowo ini tidak berpotensi mencemari air dan tanah	24	3,7	75%	Tinggi
4	Teknik penerapan jajar legowo tidak terpengaruh oleh kondisi tanah	24	3,5	70,8%	Tinggi
5	Sistem ini tidak memerlukan penyesuaian teknik tanam yang rumit.	24	3,6	73%	Tinggi
6	untuk peralatan tanam jarwo menggunakan alat sederhana	24	3,7	75 %	Tinggi
7	Peralatan tanam jajar legowo memerlukan tenaga ahli.	24	3,1	62,5%	Tinggi
Jumlah			24,9	502,1%	
Rata-rata			3,6	71,7%	Tinggi

Sumber: Data Primer, 2024.

Persepsi petani terhadap taknis pelaksanaan sistem jajar legowo ada 7 pernyataan. Teknik penerpan jajar legowo cocok untuk tanah sawah Kabupaten Sijunjung, memperoleh skor 3,6 dengan persentase 71,6%. Penerapan jajar legowo tidak rentan terhadap perubahan cuaca ekstrem memperoleh skor 3,7dengan Persentase 74,2%, karena untuk cuaca ekstrim didaerah Padang Ranah masih dikatakan rendah dan untuk penerapan jajar legowo diKabupaten Sijunjung tepatnya di Jorong Padang Ranah terhadap cuaca ekstrem masih bisa diatasi oleh petani tersebut. Teknik penerapan jajar legowo ini tidak berpotensi mencemari air dan tanah

memperoleh skor 3,7 dengan persentase 75%. Teknik penerapan jajar legowo tidak terpengaruh oleh kondisi tanah memperoleh skor 3,5 dengan persentase 70,8%, alasannya Petani biasanya mengamati langsung pengaruh kondisi tanah terhadap hasil panen dan mereka terhadap teknik ini sangat bergantung pada kecocokan kondisi tanah di sawah masing-masing alam.

Sistem jajar legowo tidak memerlukan penyesuaian teknik tanam yang rumit memperoleh skor 3,6 dengan persentase 73%. Untuk peralatan tanam jarwo menggunakan alat sederhana memperoleh skor 3,6 dengan persentase 73%. Dari hasil wawancara di lapangan ada 18 responden yang menyatakan setuju, alasannya untuk peralatan yang digunakan saat ini petani masih menggunakan alat yang sederhana seperti caplak. Peralatan tanam jajar legowo tidak memerlukan tenaga ahli memperoleh skor 3,7 dengan skor 75%, untuk Sistem tanam jajar legowo tidak memerlukan tenaga ahli, karena menggunakan alat-alat sederhana dan bisa diterapkan oleh petani biasa tanpa pelatihan khusus.

### 3. Persepsi Terhadap Modal atau Biaya Yang Dikeluarkan

Modal adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani selama pelaksanaan sistem tanam jajar legowo, biaya yang dimaksud adalah tenaga kerja, alat yang digunakan untuk menanam. Untuk persepsi terhadap modal atau biaya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel.4 Persepsi Terhadap Modal atau Biaya Yang Dikeluarkan

No	Persepsi petani	Jumlah responden	Rata-rata skor	Persentase (%)	Kriteria
1	Untuk penerapan sistem jajar legowo tidak membutuhkan modal yang mahal.	24	3,0	61,7%	Tinggi
2	Sistem jajar legowo tidak memerlukan investasi modal yang besar untuk peralatan dan teknologi.	24	3,8	75,8%	Tinggi
3	Keterbatasan modal tidak menjadi hambatan dalam mengembangkan sistem jajar legowo.	24	3,6	71,7%	Tinggi
4	Resiko kegagalan sistem jajar legowo dapat menyebabkan kerugian modal.	24	3,4	68,3%	Tinggi
5	Biaya perawatan sistem jajar legowo murah	24	3,7	76,7%	Tinggi
6	Modal awal untuk jajar legowo mencukupi	24	3,8	76,7%	Tinggi
7	Sistem jajar legowo tidak memerlukan biaya pelatihan tabahan.	24	3,7	73,3%	Tinggi
Jumlah			25	504,2%	
Rata-rata			3,6	72,0	Tinggi

Sumber: Data Primer, 2024.

Penerapan sistem jajar legowo tidak membutuhkan modal yang mahal memperoleh skor 3,0 dengan persentase 61,7%. sistem jajar legowo tidak memerlukan investasi modal yang besar untuk peralatan dan teknologi skor 3,8 dengan persentase 75,8% dengan kategori tinggi alasannya karena sistem jajar legowo adalah inovasi berbasis tata letak tanam, bukan teknologi mahal. keterbatasan modal tidak menjadi hambatan dalam mengembangkan sistem jajar legowo memperoleh skor 3,6 dengan persentase 71,7% kategori tinggi alasannya karena tidak semua alat

yang digunakan modern, banyak petani yang menerapkannya hanya dengan menggunakan tali dan ajir (penanda jarak tanam) atau caplak. resiko kegagalan sistem jajar legowo dapat menyebabkan kerugian modal memperoleh skor 3,4 dengan persentase 68,3%. biaya perawatan sistem jajar legowo murah dengan memperoleh skor 3,7 dengan persentase 76,7%. modal awal tanam jajar legowo mencukupi memperoleh skor 3,8 dengan persentase 76,7%. sistem jajar legowo tidak memerlukan biaya pelatihan tambahan memperoleh skor 3,7 dengan persentase 73,3% dengan kategori tinggi dengan alasan Sistem jajar legowo hanya mengatur ulang jarak dan pola tanam, bukan teknologi baru yang kompleks.

#### 4. Persepsi Terhadap Waktu

Dalam pelaksanaan penerapan sistem tanam jajar legowo padi sawah membutuhkan waktu yang cukup lama, karna dalam penerapan jajar legowo digaris terlebih dahulu mengikuti pola tanam 4:1, 3:1, dan 2:1. Untuk Persepsi Terhadap Waktu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Persepsi Terhadap Waktu

No	Persepsi petani	Jumlah responden	Rata-rata skor	Persentase(%)	Kriteria
1	Untuk penerapan sistem jajar legowo tidak membutuhkan waktu yang cukup lama	24	3,7	66,7%	Tinggi
2	Waktuk tanam jajar legowo tergantung pada kondisi cuaca	24	3,5	70,8%	Tinggi
3	Sistem jajar legowo tidak memerlukan waktu tambahan untuk perawatan	24	3,5	70%	Tinggi
4	Sitem jajar legowo tidak memerlukan penyesuaian waktu tanam	24	3,6	71,6%	Tinggi
5	Waktu tanam sistem jajar legowo tidak terpengaruh oleh iklim	24	3,5	70,8%	Tinggi
Jumlah			17,8	349,8	
Rata-rata			3,6	69,9%	Tinggi

Sumber: Data Primer, 2024.

Penerapan sistem jajar legowo tidak membutuhkan waktu yang cukup lama memperoleh skor 3,7 dengan persentase 66,7% dimana persepsi petani terhadap penerapan sistem jajar legowo tidak membutuhkan waktu yang cukup lama dengan kategori tinggi, alasannya Penerapan sistem jajar legowo tidak memakan waktu lama karena pola tanamnya sederhana, tidak membutuhkan alat atau teknologi khusus, dan bisa langsung diterapkan saat tanam seperti biasa. Dengan sedikit penyesuaian awal, petani bisa langsung menerapkannya. waktu tanam jajar legowo tergantung pada kondisi cuaca memperoleh skor 3,5 dengan persentase 70,8%. sistem jajar legowo tidak memerlukan waktu tambahan untuk perawatan memperoleh skor 3,5 dengan persentase 70%. sistem jajar legowo memerlukan penyesuaian waktu tanam skor 3,6 dengan persentase 71,6%.

#### 5. Persepsi Terhadap Tenaga Kerja

Untuk pelaksanaan tanam jajar legowo akan lebih baik dilakukan oleh tenaga kerja yang ahli dalam biang tersebut. Karena dalam tanam jajar legowo untuk cara menanamnya lebih rumit dibandingkan tanam konvensional. Untuk persepsi terhadap tenaga kerja dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Persepsi Terhadap Tenaga Kerja

No	Persepsi petani	Jumlah responden	Rata-rata skor	Persentase (%)	Kriteria
1	Untuk penerapan sistem jajar legowo tidak membutuhkan keahlian khusus.	24	3,7	73,3%	Tinggi
2	Kurangnya tenaga kerja terampil tidak menghambat sistem jajar legowo	24	3,7	74,2%	Tinggi
3	Tenaga kerja nyaman dengan sistm baru.	24	3,5	70,8%	Tinggi
4	Penyuluh memberikan pengetahuan terlebih dahulu pada petani tentang sistem ini	24	3,6	72,5%	Tinggi
5	Sistem ini tidak memerlukan perubahan budaya kerja.	24	3,6	72,5%	Tinggi
Jumlah			18,1	363,3	Tinggi
Rata-rata			3,6	72,7	

Sumber: Data Primer, 2024.

Penerapan sistem jajar legowo membutuhkan keahlian khusus memperoleh skor 3,7 dengan persentase 73,3%. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dilapanngan ada 15 responden yang menyatakan setuju dan 5 responden yang menyatakan sangat setuju. Artinya dimana persepsi petani terhadap penerapan sistem jajar legowo tidak membutuhkan keahlian khusus dengan berada di kategori tinggi, dengan alasan menggunakan teknik dan alat yang sederhana para petani tidak membutuhkan keahlian khusus. kurangnya tenaga kerja terampil tidak menghambat sistem jajar legowo memperoleh skor 3,7 dengan persentase 74,2% Petani umumnya sudah terbiasa dengan berbagai metode tanam dan tidak menghambat petani dalam menerapkan sistem jajar legowo, jadi untuk metode tanam petani tidak harus terampil dalam sistem jajar legowo. Menurut Muh. Asaad (2017)<sup>14</sup> analisis di Kabupaten Bombana, Muna Barat, dan Konawe di Sulawesi Tenggara, sistem tanam jajar legowo dapat diterapkan dengan baik tanpa memerlukan tenaga kerja terampil khusus.

Sebagian besar petani di daerah tersebut berhasil menerapkan sistem ini dengan menggunakan alat sederhana seperti tali atau ajir untuk memastikan jarak tanam yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan teknis tinggi tidak diperlukan untuk menerapkan sistem tanam jajar legowo secara efektif. tenaga kerja nyaman dengan sistem baru memperoleh skor 3,7 dengan persentasi 70,8% dengan kategori tinggi alasannya tenaga kerja cenderung merasa nyaman dengan sistem jajar legowo setelah mengenalnya, karena sistem ini membuat pekerjaan lebih mudah, lebih cepat, dan lebih ringan secara fisik. Pola tanam yang rapi dan adanya jalur kosong sangat membantu dalam kegiatan perawatan, sehingga menciptakan kondisi kerja yang lebih efektif. Penyuluh memberikan informasi terlebih dahulu meperoleh skor 3,6 dengan persentase 72,5% Penyuluh memberikan informasi terlebih dahulu mendapat kategori sedang. dengan alasan Untuk kelompok tani Plamboyan Penyuluh telah memberikan informasi atau pengetahuan terlebih dahulu sebelum merapkan sistem jajar legowo. sistem jajar legowo tidak memerlukan perubahan budaya kerja memperoleh skor 3,6 dengan persentase 72,5%.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa Persepsi Anggota Kelompok Tani Plamboyan Dalam Penerapan Program Tanam Jajar Legowo Padi Sawah (*Oriza Sativa L.*) Di Nagari Sijunjung memperoleh rata-rata skor 3,6 dengan persentase 72,3%, artinya persepsi petani berada kategori tinggi. Dimana persepsi petani dalam penerapan jajar legowo sebagian besar menyatakan setuju dalam penerapan sistem jajar legowo. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai contoh oleh penyuluh pada kelompok tani lain untuk melanjutkan dan memperluas penerapan metode jajar legowo di wilayah lain, karena telah terbukti mendapat dukungan dari pelaku utamanya (petani), Penelitian ini dapat dijadikan model atau referensi bukti atau dasar untuk melanjutkan dan memperluas penerapan metode jajar legowo yang memiliki kondisi pertanian serupa. Hal ini memperkuat argumen bahwa pendekatan ini layak untuk dikembangkan lebih luas.

## Daftar Pustaka

- [1] Sidik, Heri. (14 Februari 2016). Bantul Tekankan Petani Terapkan Tanam Jajar Legowo
- [2] Witjaksono, Julian. (2018). Kajian Sistem Tanam Jajar Legowo untuk Peningkatan Produktivitas Tanaman Padi di Sulawesi Tenggara. *Jurnal PANGAN* Vol 27 No.1. 1-8
- [3] Kementerian Pertanian, 2013. Sistem Tanam Jajar Legowo
- [4] Herawati. (2018). Kapasitas Petani Pengelola Usahatani Padi Sawah Ramah Lingkungan di Sulawesi Tengah. Disertasi. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- [5] BPP Sijunjung 2024
- [6] Arifin, Hadi Suprpto (dkk). 2017. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Untirta Terhadap Keberadaan Perda Syariah di Kota Serang, *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, Vol, 21 No. 1, 88-101.
- [7] Hendrita, V. Adopsi Inovasi Sistem Jajar Legowo Tipe 4:1 Pada Kelompok Tani Di Jorong Gadih Kecamatan Tanjung Gadang. *JAGO TOLIS: Jurnal Agrokompleks Tolis*, 5(2), 144–151. <https://doi.org/10.56630/jago.v5i2.802>
- [8] Sabarini, Sri Santoso. 2021a. Persepsi Dan Pengalaman Akademik Dosen Keolahragaan. Yogyakarta: Deepublish
- [9] Sugiyono, 2020. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- [10] Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Manajemen. Bandung: Alfabeta
- [11] Basriwijaya, K. M. Z., & Pratomo, H. (2014). Hubungan Karakteristik Petani dengan Produksi Padi Sawah di Desa Rambah Tengah Barat Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Penyuluhan*, 2(2), 2
- [12] Kumaladevi, M. A., & Sunaryanto, L. T. (2019). Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi terhadap Pendapatan Petani Kopi di Desa Bageng Kecamatan Gembong Kabupaten Pati. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 4(1), 56-64.
- [13] Waluwansa, A. R. (2014). Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Tembakau di Desa Batur Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang [Skripsi Fakultas Pertanian & Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga].
- [14] Muh. Asaad 2017 analisis di Kabupaten Bombana, Muna Barat, dan Konawe di Sulawesi Tenggara.